

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang memberikan peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. (Menke, 2020), memperkirakan bahwa konsumsi kopi akan meningkat sekitar 500 miliar cangkir setiap tahunnya, dengan kekayaan bersih sekitar US \$100 miliar. Selain sebagai hasil komoditi, tingkat produksi kopi memberikan pengaruh positif terhadap hasil ekspor Indonesia yang cukup tinggi dan tentunya meningkatkan devisa negara bersama dengan minyak dan gas. Selain peluang dan potensi ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga masih cukup besar (BPS, 2022).

Di samping itu, kopi juga merupakan salah satu produk agroindustri pangan yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat dan menjadi komoditas perkebunan yang mempunyai kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia, baik domestik maupun internasional berperan penting dalam pemasukan devisa, penggerak perekonomian baik bagi petani, maupun bagi pelaku ekonomi lainnya (Irmeilyana dkk, 2019). Ada beberapa spesialti kopi yang dihasilkan di Indonesia, salah satunya ialah

Kopi Arabika Flores Bajawa yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (*Kememparekraf*) menetapkan lima destinasi pariwisata super prioritas, salah satunya ialah Labuan Bajo di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Harapannya bahwa dengan ditetapkannya Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi super prioritas ini tentunya mampu meningkatkan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata Nusa Tenggara Timur khususnya, dimana hal ini didukung dengan program serta rencana pemerintah dalam memberikan perhatian khusus untuk pembangunan fisik dan non-fisik (Wijaya, 2019). Di samping itu, dengan penetapan ini tentunya juga bisa memberikan pengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan dan peningkatan kualitas ekonomi bagi daerah-daerah lainnya di Pulau Flores, salah satunya ialah Bajawa.

Bajawa dikenal dikenal sebagai daerah penghasil kopi Arabika terbesar di Nusa Tenggara Timur. Selain sebagai salah satu penghasil kopi Arabika, Kabupaten Ngada telah ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata di Nusa Tenggara Timur, hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 1 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2030. Kabupaten Ngada sendiri memiliki beberapa obyek wisata seperti wisata alam, wisata budaya & seni, wisata peninggalan sejarah (kampung adat dan tradisi), wisata religi dan tentunya memberikan banyak pilihan

berwisata bagi wisatawan, menciptakan pengalaman berwisata yang lengkap dan menyenangkan.

Tercatat, produksi kopi arabika di Ngada tahun 2019 sebesar 2.230,8ton dengan produktivitas sebesar 0,66 ton/ha, di bawah rata-rata nasional sebesar 0,78 (BPS Kab Ngada, 2023). Berdasarkan data di atas, luas bidang 5.234ha di antaranya merupakan areal pertanaman kopi Arabika dan sisanya 806 ha kopi Robusta. Kopi arabika Flores telah mendapatkan Sertifikasi Indikasi Geografis pada 28 Maret 2012 dan terdaftar di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI). Kopi arabika Bajawa sudah terkenal di pasaran domestik dan internasional. Salah satu faktor pendukung proses penanaman dan produksi kopi arabika yang tinggi di Bajawa Flores ialah ketinggian (*altitude*) tempat dari permukaan laut (mdpl). Dengan letak geografis yang mendukung, maka kopi arabika menjadi sebuah hasil alam yang paling banyak diproduksi di Flores. Tingginya produksi kopi Bajawa juga diimbangi dengan tinggi permintaan dan konsumsi pasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, hampir setiap tahunnya Kabupaten Ngada melalui Dinas Pertanian selalu mengirim hasil panen kopi kepada beberapa perusahaan luar negeri dan juga kepada beberapa usaha lokal. Hal ini juga didukung dengan gaya hidup masyarakat Indonesia yang sering menghabiskan waktu di kedai kopi untuk bekerja, menjadi titik pertemuan untuk berjumpa dengan sahabat, rekan kerja atau juga menjadi tempat untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cornelis (2019), kopi menjadi salah satu minuman yang

paling disukai masyarakat dunia setelah air dan teh. Budaya minum kopi telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas. International Coffee Organization (ICO) dalam World Coffee Consumption Report bulan Mei 2021 melaporkan bahwa jumlah konsumsi kopi domestik di Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2021 terus mengalami peningkatan (Hasbullah et al. 2021). Tercatat sudah ada beberapa jumlah *coffee shop* di Kota Bajawa dengan total 8 *coffee shop* (Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada, 2022), dan beberapa *coffee shop* lainnya tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Golewa, Kecamatan Aimere dan So'a.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa ada potensi dari kopi sebagai salah satu produk yang potensial, dengan tingginya produksi dan permintaan pasar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mojica et al., (2018) dimana kopi merupakan salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia dan mengandung berbagai manfaat bagi kesehatan konsumen. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga sebagai sumber penghasilan bagi satu setengah juta jiwa petani di Indonesia (Raharjo, 2012).

Menurut Future Market Insight (2021), pada 2020 hingga 2030 diperkirakan akan terjadi peningkatan wisata minat khusus seiring meningkatnya permintaan pelanggan akan pengalaman baru. Tidak diragukan lagi bahwa wisata kopi menjadi salah satu wisata minat khusus. Sebagai upaya kerja sama antara petani kopi dan Masyarakat Perlindungan

Indikasi Geografis (MPIG) Kabupaten Ngada, maka dibentunya beberapa tempat yang dijadikan fokus pengolahan, produksi dan kemudian menjadi tempat edukasi kopi, pengenalan serta pengolahan kopi dan kemudian berkembang menjadi wisata kopi. Munculnya wisata kopi di Bajawa menjadi bentuk keseriusan pariwisata Bajawa dalam menjawab permintaan pasar. Istilah wisata kopi menurut Jolliffe (2010), *coffee tourism* atau wisata kopi adalah wisata terkait dengan tujuan konsumsi kopi, sejarah, tradisi, produk, dan budaya dari kopi. Bajawa memiliki atribut dan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan wisata kopi di Kabupaten Ngada khususnya Bajawa dengan produk lokal yakni kopi Arabika Bajawa.

Potensi pengembangan wisata kopi di Bajawa, didukung dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan. Data ini diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada.

Adanya beberapa objek wisata di Bajawa tentunya memberikan banyak pilihan berkunjung bagi wisatawan, salah satunya wisata alam. Salah satu tempat wisata yang populer di Bajawa ialah Wolobobo. Wolobobo sebuah dataran tinggi dan merupakan destinasi wisata alam dengan panorama yang indah dan memiliki hutan hujan tropis dimana flora yang hidup di tempat ini merupakan flora yang wajib dilindungi habitatnya sehingga kawasan ini termasuk dalam kawasan lindung dan berpotensi sebagai kawasan ekowisata (BKSDA Provinsi NTT, 2019). Pengembangan wisata kopi ini melengkapi pariwisata di Bajawa, memberikan beberapa pengalaman berkunjung bagi wisatawan yang lengkap dan menyenangkan.

Pengembangan wisata kopi sebagai salah satu pengembangan pariwisata di Bajawa sudah menjadi program pemerintah daerah. Pembangunan pariwisata di Indonesia sudah dijadikan skala prioritas, namun dalam prosesnya masih menghadapi sejumlah tantangan (Damanik, 2013). Tantangan tersebut dapat berupa dampak negatif dan kurangnya kolaborasi antar pemangku kepentingan yang berorientasi pada keberlanjutan (Hulu, 2021). Peran pemerintah tentunya sangat penting dalam menyumbangkan ide, program, perencanaan, pelatihan, monitoring dan pemberi kebijakan dalam pengembangan wisata kopi di Bajawa.

Dalam mewujudkan pengembangan tempat wisata kopi yang baik diperlukan peningkatan mutu dan kualitas atas tempat tersebut guna menciptakan pengalaman berkunjung yang menyenangkan bagi pengunjung maupun masyarakat. Menurut Lemy (2018), berpendapat bahwa setidaknya ada 3 faktor dalam mengembangkan pariwisata (1) perencanaan, (2) pengelolaan dan (3) proses teknologi. Dalam hal ini pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat perlu memahami pentingnya komponen destinasi wisata yakni Attraction (atraksi), Accessibility (aksesibilitas), Amenity (aminitas), dan Ancillary (fasilitas tambahan) sebagaimana disebut sebagai 4A. Perencanaan pada pengembangan 4A tersebut dinilai penting sebagai bentuk kesiapan tempat wisata melalui pengelola dan masyarakat sekitar, sehingga apabila keempat elemen telah terpenuhi maka destinasi kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata meningkat dan citra pariwisata juga terbangun (Bagus & Wanda, 2018). Pengembangan wisata kopi tidak selalu berfokus

pada atraksi wisatanya, namun ketersediaan daya dukung seperti fasilitas yang mendukung, akses yang baik dan efisien, dan badan pengelola destinasi wisata yang memiliki perizinan. Di samping itu, hal lain yang juga harus diperhatikan bahwa pengembangan sebuah tempat wisata tidak selalu tentang memberikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (aspek ekonomi), namun juga memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan lainnya, seperti pelestarian lingkungan dan aspek sosial budaya yang menjadi satu kesatuan dalam pengembangan sebuah tempat wisata.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus wisata kopi di Bajawa tepatnya di wisata kopi kampung Beiwali dan wisata kopi kampung Wajamala dengan meninjau 4A yang menjadi komponen pengembangan wisata, serta berdasarkan pendekatan pariwisata berkelanjutan sebagai prototipe untuk pengembangan atraksi wisata kopi baru di Bajawa, Flores – Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana pengembangan wisata kopi yang dikelola di kampung Beiwali, Bajawa?
2. Bagaimana pengembangan wisata kopi yang dikelola di kampung Wajamala, Bajawa?

3. Bagaimana potensi keberlanjutan wisata kopi di kampung Beiwali dan wisata kopi Wajamala sebagai contoh dan model untuk pengembangan atraksi wisata kopi baru di Bajawa, Flores – Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan wisata kopi yang dikelola di kampung Beiwali, Bajawa!
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan wisata kopi yang dikelola di kampung Wajamala, Bajawa!
3. Untuk mengetahui bagaimana potensi keberlanjutan wisata kopi di kampung Beiwali dan wisata kopi Wajamala sebagai prototipe untuk pengembangan atraksi wisata kopi baru di Bajawa, Flores – Nusa Tenggara Timur!

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi Industri Pariwisata

Bagi Industri Pariwisata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah prototipe pengembangan atraksi wisata kopi sebagai potensi daya tarik wisata baru di Bajawa Flores, Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat bagi Akademisi

Melalui penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk memberikan kontribusi sebuah teori baru akan prototipe pengembangan atraksi wisata khususnya wisata kopi sebagai potensi daya tarik pariwisata.

3. Manfaat bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat terbantu dalam mengupayakan pengembangan atraksi wisata kopi di Flores, Nusa Tenggara Timur berdasarkan prototipe yang direkomendasikan.

